
**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

**“PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA
GENERASI MUDA MELALUI MULTIDISIPLIN ILMU”**



**Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama dan Kuliah
Universiter (P2KBKU)
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)
Universitas Negeri Malang
2019**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL :

“PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA GENERASI MUDA MELALUI MULTIDISIPLIN ILMU”

Tim Editor Artikel Seminar

Titis Thoriquttyas, M.Pd.I

Moch. Wahib Dariyadi, S.Pd., M.Pd

Dr. Moh. Khasairi., M.Pd

Dr. Achmad Sultoni, S.Ag., M.Pd.I.



ISSN: 2685-0265

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun,
tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh : UM Press

Jl. Semarang 5 Malang

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur kehadirat Illahi Rabbi atas terselenggaranya Seminar Nasional dengan tema “PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR” yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama dan Kuliah Universiter, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3), Universitas Negeri Malang pada tanggal 14 November 2018. Kami menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil,
2. Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang yang telah memberikan arahan,
3. Prof. A. Effendi Kadarisman, M.A., Ph.D sebagai *Keynote Speaker*,
4. Muhammad Cholil Nafis, M.A., Ph.D sebagai *Keynote Speaker*,
5. Yudi Latief, M.A., Ph.D sebagai *Keynote Speaker*,
6. Segenap Panitia Seminar Nasional P2MU, LP3, UM
7. Seluruh Peserta seminar yang telah berpartisipasi aktif.
8. Semua pihak yang telah memberikan kontribusinya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

Kami berharap semoga prosiding ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi saja, namun juga praktisi dan pemerintah dalam mengembangkan program-program Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air ditataran akademik maupun kalangan masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
ISLAM DAN CINTA TANAH AIR <i>Achmad Sjafi'i, UNTAG Surabaya</i>	6
KONTRIBUSI MODEL INTERAKSI SOSIAL DAN <i>SELF ESTEEM</i> DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL REMAJA PADA JENJANG PENDIDIKAN SMP/MTs DI KABUPATEN TULUNGAGUNG <i>Ajar Dirgantoro, M. Abdul Roziq Asrori, STKIP PGRI Tulungagung</i>	15
PANCASILA DAN PEMAKNAAN NILAI SPIRITUALITAS (Aktualisasi Pancasila Dalam Pendidikan Agama Sebagai Dialektika Logis Menyemai Kesadaran Berbangsa Generasi Milenial) <i>Akhiyat, IAIN Jember</i>	35
MAKNA PENDIDIKAN MORAL, PENDIDIKAN KARAKTER DAN REALISASINYA TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI NASIONALISME <i>Farida Ariani, PPs Universitas Negeri Malang</i>	49
IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PATRIOTISME REMAJA <i>Mamik Rahayu, PPs Universitas Negeri Malang</i>	64
PANCASILA, NASIONALISME DAN PROBLEM FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN <i>Mohamad Anas, Universitas Brawijaya</i>	75
PENANAMAN NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR PADA ANAK MELALUI <i>FIELD TRIP</i> <i>Umi Salamah, Ahmad Said, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang</i>	87
STRATEGI RULE MODEL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ETIKA, MORAL DAN CITA TANAH AIR PADA SISWA <i>Reflianto, PPs Universitas Negeri Malang</i>	88
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KEWARGANEGARAAN DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM <i>Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, Sri Handayana, Deri Ciciria, IAIN Metro, Lampung</i>	102

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA NEGERI 5 MALANG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BAHAYA RADIKALISME DI SEKOLAH <i>Anis Isrofin, SMAN 8 Malang</i>	113
MENANAMKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN QAWAID SYAMILAH <i>Moh. Khasairi, Universitas Negeri Malang</i>	121
<i>A LIFE-BASED LEARNING TEXTBOOK AS A SUPPORT FOR CIVICS INSTRUCTION TO STRENGTHEN STUDENTS' SPIRIT OF NATIONALISM</i>	129
<i>M. Alifudin Ikhsan</i>	
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MANUSIA INDONESIA BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA <i>Herlan Prasetyo, PPs Universitas Negeri Malang</i>	141

PANCASILA DAN PEMAKNAAN NILAI SPIRITUALITAS

(Aktualisasi Pancasila Dalam Pendidikan Agama Sebagai Dialektika Logis Menyemai Kesadaran Berbangsa Generasi Milenial)

Akhiyat
IAIN Jember
akhiyat9@yahoo.co.id

Abstrak

Merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah perkara mudah. Semua komponen bangsa harus mengerahkan seluruh tenaganya demi keutuhan, kedamaian, dan ketentraman negeri yang dicintainya. Mulai dari pemerintah, masyarakat, dan warganegranya seyogyanya diharapkan mampu memelihara dan menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat dan bernegara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini seorang pendidik dengan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritualitas pancasila kepada generasi milenial atau generasi muda melalui pendidikan agama. Ajaran agama yang diajarkan para pendidik harus dapat diterjemahkan sesuai konteks kekinian, dapat didialektikakan secara rasional untuk menyemaisuburkan ketertarikan dan kecintaan generasi milenial terhadap bangsanya, Bahwa warisan leluhur yang telah ribuan tahun silam berupa nilai-nilai spiritualitas, tradisi, dan budaya, setidaknya dapat terawat dan dilestarikan sepanjang hayat sesuai konteks zaman. Motivasi dan semangat optimisme ini harus terus ditumbuhkan, agar generasi milenial tidak tergerus dan terjangkiti virus pemikiran menyesatkan. Apabila pemikiran-pemikiran menyesatkan yang bertubi-tubi merasuki pemikiran generasi milenial selama ini dapat dibendung secara dini, ke depan Indonesia akan mampu terawat, terbebas dari konflik bersaudara. Kedamaian dan kehidupan harmonis yang selama ini terjaga akan tetap lestari.

Kata Kunci: Pancasila, Spiritualitas

A. Pendahuluan

Semua agama mengajarkan umatnya senantiasa hidup damai, tenggang rasa, toleransi kepada umat lain, dan hidup rukun berdampingan. Sikap kondusif kehidupan antarumat beragama yang selama ini terjaga di Indonesia, karena di antara mereka telah menjalankan nilai-nilai spiritualitas dengan serius (McEwen, 2004).. Mereka mampu memahami dan memaknai nilai religiusitas sebagaimana yang diajarkan agamanya dengan penghayatan jiwa. Mereka mampu mewarisi nilai-nilai spiritualitas seperti yang diajarkan oleh leluhur, nenek moyang bangsa Inonesia. Kehidupan yang harmonis tersebut dibuktikan dengan sejarah bahwa masuknya berbagai agama yang masuk ke nusantara tidak banyak menimbulkan berbagai konflik dan peperangan. Bukti tersebut menandakan, adanya sikap masyarakat Indonesia dalam menyikapi suatu perbedaan beragama bagi pemeluknya bukanlah suatu hal yang substansial dan krusial. Perbedaan yang dianutnya bukanlah sesuatu penghalang untuk tidak saling menghormati dan hidup harmonis di antara sesama mereka.

Di masyarakat Jawa misalnya, terdapat salah satu prinsip utama mengenai pemikiran keagamaan Jawa yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada tersusun dari wadah dan isi. Alam, bentuk fisik tubuh dan kesalehan normative adalah wadah. Allah, sultan, jiwa, iman dan mistisme merupakan isi. Kalangan mistiskus Jawa meyakini, pada akhirnya isi lebih berarti daripada wadah, sebab merupakan kunci kesatuan mistik (Woodward: 2004, 109-110). Agama Islam orang Jawa bersifat sinkretis dan agama Islam puritan bersifat sinkretis pula, karena keduanya menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. Agama Islam puritan adalah yang mengikuti agama secara lebih taat. (Koentjaraningrat: 1984, 310)

Sejarah keagamaan masyarakat Jawa menjelaskan bahwa sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah mempunyai kepercayaan yang bersumber pada ajaran Hindu yang ditandai dengan adanya para dewata, kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh jahat, lingkaran penderitaan (samsara), hukum karma dan hidup bahagia abadi (moksa). Di samping itu, juga ada yang bersumber pada ajaran Budha yang ditandai dengan adanya percaya pada Tuhan (Sang Hyang Adi Budha), selain itu juga ada kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah kedatangan Islam ke Jawa, terjadilah suatu interelasi Islam dengan Jawa yang salah satunya adalah interelasi antara kepercayaan dengan dan ritual Islam dengan nilai-nilai Jawa. Pada dasarnya interelasi ini ditempuh dengan jalan penyerapan secara berangsur-angsur, sebagaimana yang dilihat dan dilafalkan Islam berbahasa arab menjadi fenomena Jawa.

Adapun terjadinya konflik di internal umat beragama maupun antarumat beragama, banyak disebabkan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu timbulnya konflik yang terjadi adalah adanya pemahaman yang salah di antara individu maupun kelompok, bagi mereka yang beragama. Apabila kesalahpahaman dalam memaknai pengertian agama dilakukan oleh individu, mungkin akibatnya tidaklah terlalu signifikan. Sebaliknya apabila pemahaman itu disalahpahami oleh kelompok secara massif, tentu akibatnya akan mengalami berbagai konflik yang menimbulkan ekses kepada banyak pihak, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perpecahan antar kelompok masyarakat sehingga bisa berakibat fatal menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Menyikapi konflik-konflik demikian, sedini mungkin semua pihak perlu arif, dan bijaksana sehingga konflik secara massif dapat dicegah, contohnya kasus konflik Sunni-Syiah di Sampang-hal ini tidak perlu terjadi lagi. Tindakan preventif ini seyogyanya dilakukan sedini mungkin, dari pada mengobati penyakit yang akut atau terjadinya konflik yang berkepanjangan, sebagaimana konflik-konflik di negara Timur Tengah antara lain Suriah, Irak, Palestina, di mana sebagian masyarakatnya harus bermigrasi ke negara lain akibat konflik berkepanjangan dimulai dari berbagai perbedaan ideologi dalam internal agama, maupun perbedaan antarumat beragama.

Dari realitas yang berkembang belakangan, dapat dikatakan bahwa gerakan Islam saat ini yang paling fokus memperjuangkan terwujudnya khilafah Islamiyah di Indonesia dan di belahan dunia mana pun adalah Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir adalah sebuah gerakan Islam baru dalam percaturan politik nasional, organisasi ini menganggap politik sebagai aktivitasnya dan Islam sebagai mazhabnya. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir merupakan kelompok politik yang hingga kini di Indonesia belum menyebut dirinya sebagai gerakan politik (partai). Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan). Ide-ide Islam menjadi jiwa atau inti, dan sekaligus rahasia kelangsungan kelompoknya.

Sebagai langkah mengantisipasi konflik horisontal di masyarakat adanya gerakan yang mencoba merusak keharmonisan beragama, berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah. Negara tidak tinggal diam, untuk menangkal berbagai paham radikal yang merongrong keberadaan NKRI, salah satunya dengan membubarkan organisasi keagamaan yang berideologi atau berhaluan menganggap pemerintah Indonesia sebagai pemerintahan *thoghut* atau kafir. Sikap tegas yang diambil pemerintah antara lain dengan menetapkan Perppu No. 2 tahun 2017 tentang pembubaran HTI. Semenjak dikeluarkannya Perppu No. 2 Tahun 2017 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 17 tahun 2013 tentang organisasi kemasyarakatan menuai pro dan kontra. Salah satu yang dikorbankan adalah HTI, realitas di lapangan pengikut organisasi tersebut masih eksis di berbagai ranah kehidupan, termasuk di dalam civitas akademik.

Bagi sebagian kalangan, kemunculan mereka dianggap mengkhawatirkan, bukan semata-mata karena perbedaan ideologis, tetapi lantaran sebagian di antara mereka menggunakan cara-cara kekerasan memperjuangkan aspirasi mereka. Kekerasan di sini tak hanya dalam arti fisik, tetapi juga kekerasan wacana yang tereksresi melalui kecenderungan mereka yang dengan mudah mengeluarkan fatwa *murtad*, *kafir*, *syirik*, dan semacamnya bahkan kepada sesama muslim. Islam memiliki nilai-nilai yang tinggi, *ultimates values*, tetapi nilai-nilai itu tidak akan banyak faedahnya kalau tidak diterjemahkan secara kreatif dan kontekstual. Ketidakepekaan terhadap nilai-nilai ini, menurutnya menyebabkan umat Islam selalu mengalami ketertinggalan yang pada gilirannya cenderung merasa inferior dan sloganistik. Kekerasan wacana di kalangan pengikut HTI yang terus digaungkan inilah seringkali menjadi virus bagi kaum muda

Secara yuridis, dapat dikatakan organisasi tersebut sudah tiada atau mati suri, akan tetapi penganut dan pengikut organisasi terlarang tersebut masih dapat bebas mengekspresikan ideologi-ideologi mereka secara leluasa, dan tidak menutup kemungkinan pengikut mereka semakin besar. Boleh dikatakan untuk sementara waktu organisasi tersebut tanpa nama atau tanpa bentuk, lambat laun kemungkinan besar terbuka lebar bermetamorfosis menjadi organisasi dengan bentuk dan nama lain yang gerakannya akan semakin massif, hal ini akan dapat mengancam terhadap keberadaan ideologi Pancasila dan NKRI. Dengan semakin massif dan gencar melakukan dakwah serta mensosialisasikan gerakan keagamaan yang berideologi membentuk negara khilafah, gerakan ini apabila dibiarkan begitu saja akan dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai spiritualitas keberagaman masyarakat, hal ini bertolakbelakang seperti warisan yang diajarkan para leluhur.

Indonesia bukanlah negara Timur Tengah, Indonesia memiliki berbagai ragam kebudayaan dan agama. Dalam rangka menjaga keharmonisan dan keutuhan NKRI dan menumbuhkan kecintaan di kalangan generasi milenial atau generasi muda, tentu upaya yang serius diperlukan. Semua pihak harus terus berbenah diri dan mengevaluasi, kreatif dan inovatif dalam menggalang kecintaan terhadap NKRI melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang positif kepada generasi muda.

B. Reorientasi Materi Keagamaan

Sebagai langkah menaangkal pemahaman yang dapat menyesatkan generasi muda Indonesia dari pemahaman yang dapat merusak kecintaan kepada NKRI, pemerintah sedini mungkin harus sigap menjaga stabilitas dunia pendidikan. Demikian pula dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah maupun di perguruan tinggi, seorang guru maupun dosen dituntut menata ulang materi keagamaan yang diajarkannya. Metode-metode pengajaran keagamaan yang selama ini terlihat dan terkesan normatif perlu ada inisiatif untuk memperbaikinya agar materi-materi keagamaan yang diajarkan diminati oleh generasi milenial. Salah satunya dalam menjelaskan materi-materi keagamaan diharapkan tidak terjebak dalam pemahaman tekstual, dalam memahami ajaran Islam hendaknya bersifat universal, tidak terkungkung serta terjebak pemahaman yang bersifat *fiqh oriented* (saklek), tetapi diharapkan dapat menjelaskan dan menerjemahkan pemikiran-pemikiran yang bersifat kekinian.

Pendidikan merupakan pilar yang penting dalam menuntut setiap perubahan. Sebagai pilar atau dasar bagi perubahan maka, pendidikan mempunyai beban berat untuk mengupayakan perubahan tersebut dan telah terbukti dalam sejarah Indonesia maupun dunia, bahwa pendidikan adalah *agent of change* menuju perbaikan taraf berfikir dan perubahan status

dalam hidup masyarakat. Pendidikan juga merupakan proses transformasi budaya dan nilai-nilai luhur kepribadian yang dilaksanakan secara sistematis dan terprogram. Masalah pendidikan merupakan masalah dinamik seiring dengan perkembangan zaman dan budaya manusia. Usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan mulai dari faktor pendidik, sarana pendidikan, lingkungan pendidikan, sistem pendidikan yang senantiasa dilakukan oleh praktisi pendidikan. Semua itu adalah termasuk upaya dan usaha manusia dalam pendidikan yang bertujuan memanusiaikan manusia.

Derasnya arus informasi sekarang ini mengakibatkan dunia seakan-akan semakin sempit dan mengglobal, sehingga menjadikan persaingan hidup antara individu dan kelompok semakin menjadi cepat sehingga mengakibatkan lenturnya nilai-nilai keagamaan, kepribadian individu, moral masyarakat dan bangsa. (Ancok, 1995, Hasbullah, 1996:, Mulkhan, 2002). Dalam masa seperti ini dibutuhkan suatu kualitas individu dan masyarakat yang kokoh dalam arti individu dan masyarakat yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, cinta tanah air, menguasai ilmu dan teknologi serta mempunyai kecakapan dalam hidup, untuk itu menjadi tugas dari pendidikan agama (PAI) untuk mewujudkannya (Brodjonegoro, 2002). Mata kuliah Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai elemen vital dalam sistem pendidikan di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Kerena itu dalam setiap upaya perbaikan mutu pendidikan tidak lepas dari penguatan mata kuliah. Penguatan mata kuliah PAI saat ini memang merupakan suatu hal yang mendesak untuk dilakukan mengingat berbagai perkembangan ilmu dan teknologi serta arus informasi yang sedemikian cepatnya (Mastuhu, 2002). Dalam kerangka inilah penguatan mata kuliah PAI sebagai alternatif yang ditawarkan dalam rangka meningkatkan mutu kualitas untuk membentuk pribadi peserta didik (Abbas, 2002).

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan “metode global analitik sintetik,” maksud dari metode ini adalah para peserta didik terlebih dahulu diajak untuk mengamati materi secara global, kemudian instruktur/dosen/ustadz pemandunya mengajak menganalisa kata-katanya kemudian artinya, selanjutnya terjemahannya per ayat setelah itu para peserta didik atau mahasiswa diajak membicarakan rangkaian yang ada hubungannya antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Pendekatan dengan sistem “Berbasis Kompetensi” yaitu proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan tahapan sebagai berikut: a.) Instruktur/dosen/ustadz memulai dengan membacakan satu ayat kemudian mengartikan kata demi kata dan akhirnya menerjemahkan arti ayat seutuhnya, b.) Peserta mahasiswa mula-mula mendengarkan bacaan ustadz/dosen/pemandu sambil memperhatikan masing-masing kata yang dijelaskan dan sesudah itu menirukan secara kolektif kemudian secara individual, c.) Setelah mencapai

beberapa ayat baru diadakan evaluasi. Program kajian intensif al-Qur'an di PTU ini setidaknya diharapkan akan mampu menghayati pemahaman agama dengan baik.

Di antara proses pembelajaran lain tentang materi keagamaan yang dapat diterapkan adalah dengan cara memahami makna kontekstualnya. Misalnya saja, bentuk-bentuk pemahaman fiqh wakaf, bahwa benda wakaf selama ini dipahami secara pasif-sehingga benda wakaf seperti mushalla, masjid hanya dipakai ibadah ritual semata tanpa memiliki dampak positif dan nilai plus bagi problematika keumatan. Untuk menjawab permasalahan sosial keumatan kekinian diperlukan reorientasi dalam persoalan keagamaan sehingga materi keagamaan diminati oleh generasi milenial. Pemahaman fiqh tentang wakaf harus direproduksi kembali bahwa wakaf dalam konsep lama diperlukan inovasi pemahaman-pemahaman yang membangun konsep berpikir masyarakat untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Di antaranya adanya jurang sosial yang menganga di masyarakat antara yang kaya dan yang miskin. Untuk menjawab persoalan tersebut seorang cendekiawan muslim harus memiliki ijtihad sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu yang mampu menjawab persoalan pada masanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh cendekiawan muslim adalah memaknai bentuk model wakaf, mereka sudah memulai merekonstruksi dengan pemaknaan model wakaf berorientasi “wakaf produktif.” Pada dasawarsa belakangan ini, sebagian cendekiawan muslim memberikan contoh model wakaf produktif yaitu dengan mewakafkan suatu usaha Pom Bensin. Contoh lain, di negara Timur Tengah ada sebagian para *aghniya'* yang mewakafkan Mall atau usaha waralaba atau bisnis lain. Dari sebagian laba usaha bisnis tersebut, hasilnya dapat dipergunakan untuk kepentingan umat atau menolong fakir miskin dan membuka lapangan kerja baru. Meskipun pemaknaan wakaf produktif itu adalah hasil ijtihad ulamak terdahulu, hanya saja belum banyak yang menggagasnya saat ini, sehingga pemaknaan itu belum terkaji secara baik dan mengalami kevakuman akibat merasa takut memaknai pemaknaan-pemaknaan baru yang dianggap dapat menyesatkan. Dengan berkembangnya waktu dan zaman, yang demikian kompleks, cendekiawan muslim dan agamawan dituntut mereorientasi pemaknaan-pemaknaan religi yang dianutnya sehingga umat tidak terjebak dengan pemaknaan sempit, menghindarkan umat dari gangguan psikis akibat tuntutan ekonomi menghadapi kehidupan semakin kompleks. Masyarakat terbebas dan tidak terjebak dalam kegalauan yang berakibat putus asa. Ketika pola pikir masyarakat ini sudah terbangun, mereka akan sulit dipengaruhi pikiran-pikiran yang menyesatkan.

Melalui pendidikan agama yang berorientasi menjawab persoalan kekinian yang dihadapi generasi milenial, seorang cendekiawan muslim harus mampu menjelaskan nilai-nilai agama sesuai konteks kekinian, di antaranya dalam memahami makna hadits yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Bahwa Nabi Muhammad saw. Menyampaikan sabdanya “ajarilah anak-anak kalian dengan memanah, berenang, dan berkuda”. Secara harfiah tekstual makna hadits tersebut seakan anak-anak kita harus diajari memanah dalam pengertian memakai anak panah dan busur. Padahal pemaknaan memanah dalam konteks kekinian, lebih dari bayangan anggapan umum selama ini, orientasinya menjurus pada tugas pokok dan fungsi mengenai kewajiban yang saat ini dilakukan. Apabila tugas yang dilakukan secara fokus dan maksimal, otomatis akan membuahkan hasil memuaskan. Berbeda sekali, bagi mereka yang tidak fokus dalam menekuni usaha maupun pekerjaan, hasilnya akan kurang sempurna dan berakibat mengalami kegagalan.

Demikian pula pemaknaan hadits “berenang”, harus dimakanai pula dengan konteks kekinian, bukan hanya sekedar berenang di kolam renang. Akan tetapi lebih dari pandangan umum, diharapkan seorang cendekiawan muslim, mampu menjelaskan konteks berenang dalam maksud konteks kekinian hidup di zaman globalisasi - yakni mampu berenang dan mengarungi samudra lautan ilmu yang begitu luas dalam mengarungi hidup di zaman global, generasi milenial harus dibekali dengan kemampuan skill berbagai kompetensi yang mana agar mampu menyelam, mereka eksis di berbagai kompetisi yang semakin ketat. Dengan begitu generasi milenial akan mampu menyelaraskan kemampuannya, sehingga pendidikan agama semakin diminati di tengah krisis identitas yang makin massif.

Pemaknaan hadits “ajarilah anak Anda berkuda” dalam konteks kekinian pemaknaan berkuda bukanlah sekedar menunggangi seekor kuda kemudian menjadi joki dan mengendalikan kuda tunggangan dengan kencang. Pemaknaan hadits tersebut bukan sebagaimana bayangan umum, konteks kekiniannya - bahwa untuk menghadapi kompetisi era globalisasi seseorang dituntut memiliki skill dan kompetensi dalam sebuah arena berkendara, yakni mampu menjadi *top leader* (driver) yang dapat mengendalikan suatu usaha dengan kreatif dan inovatif, sehingga usaha yang dikendalikannya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Pemaknaan dalam pengajaran pendidikan agama harus pula dapat diterjemahkan dalam era keindonesiaan, bukan hanya berdasar dari lahirnya agama tersebut yang lahir dari Timur Tengah misalnya. Penerjemahan ini tentu akan mampu menarik minat generasi milenial, apabila para cendekiawan muslim yang mengajarkan pendidikan agama dikontekstualisasikan dengan kehidupan generasi milenial di zaman ini. Sebagaimana konteks tauhid dalam

pendidikan agama dapat dikaitkan dengan konteks keindonesiaan, bahwa Ketuhanan dalam Pancasila sila pertama terdapat semacam dialektika logis sinergis yang membangun kesadaran membangun nilai-nilai spiritualitas bagi setiap manusia. Kontekstualnya dengan persoalan yang dihadapi generasi milenial adalah agar mereka tidak mudah mengalami depresi dan kegalauan menghadapi persoalan hidup yang semakin kompetitif, tentu para cendekia harus mampu menerjemahkan persoalan hidup yang dihadapi generasi milenial. Sikap progressif dalam menerjemahkan pemahaman agama ini, tentu akan menarik generasi milenial belajar agama.

Dari pemaparan konteks kekinian dalam memahami ajaran agama yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi, akan terjadi dialektika logis sinergis, ada semacam ekuivalen ajaran agama, pancasila dan keindonesiaan. Termasuk masalah Islam adalah agama yang *rahmatan lilalamin*. Dalam konteks kekinian *rahmatan lilalamin* dapat diterjemahkan dalam pengertian yang universal-bahwa manusia hidup diharapkan dapat memberikan kemaslakhatan hidupnya, memiliki nilai guna dan manfaat bukan hanya untuk dirinya pribadi. Namun manusia hidup dituntut untuk dapat memberikan kontribusi nilai positif bagi orang lain, lingkungan, dan alam sekitarnya. Keberkahan inilah yang diharapkan dalam beragama.

Dalam konteks keIndonesiaan, para cendekiawan muslim, baik guru maupun dosen harus dapat menjelaskan kepada generasi milenial tentang Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Indonesia, agar mereka mampu merawat sumber daya alam berupa tanaman dan mata air. Sumber daya alam ini boleh dikatakan sebagai kebutuhan primer dan pokok yang harus dirawat oleh setiap manusia yang hidup di bumi. Kebutuhan oksigen yang berasal dari tumbuhan ini akan dapat menyelamatkan jutaan manusia, membawa kemaslakhatan dan daya pertahanan hidup di bumi. Sebaliknya manusia yang akan kekurangan oksigen akan mengalami jatuh sakit dan mengalami kematian. Sikap kecintaan terhadap alam dan sumber daya alam yang ada di negeri ini akan mampu menyemai dan menumbuhkan kesadaran generasi milenial akan kecintaan terhadap NKRI, dan akan berpikir ulang apabila kesadaran tersebut tercerabut dan hilang dalam dirinya. Sikap-sikap optimistis harus ditumbuhkembangkan oleh cendekiawan muslim, sehingga kesadaran moralitas apabila ditanamkan sejak dini akan mampu membawa manfaat bagi masyarakat dan seluruh komponen bangsa.

C. Relevansi Pancasila Terhadap Pemaknaan Nilai Spiritualitas

Keterkaitan pancasila terhadap agama sesungguhnya memiliki sinergisitas dialektis logis. Pancasila yang dicetuskan oleh pendiri bangsa di dalamnya memiliki nilai-nilai religiusitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Pancasila bukan sekedar ideogi yang tiada arti

seperti dipahami oleh mereka yang belum mampu menerjemahkan spiritualitas keberagaman yang dihayatinya. Nenek moyang bangsa Indonesia sesungguhnya telah memiliki nilai spiritualitas yang tinggi sebelum agama-agama besar masuk ke nusantara. Pemaknaan keberagaman masyarakat Indonesia selama ini banyak dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman peneliti asing maupun pemahaman-pemahaman pemuka agama yang berpikiran sempit dan picik. Seakan masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang berada di level mental keberagaman terbelakang. Untuk membantah dan membuktikan justifikasi yang dinisbatkan oleh mereka yang tidak bertanggungjawab menilai bangsa Indonesia sebagai masyarakat terbelakang dan minus spiritual adalah merupakan pembodohan yang ditujukan kepada Indonesia dan merupakan propaganda Barat dan Timur.

Sejarah membuktikan, jikalau dilacak dari perkembangan keanekaragaman dan pluralitas masyarakat Jawa yang sedemikian rupa, pengaruh animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhaisme dan Islam masih saja melekat dalam kehidupannya. Namun demikian, kalau dirunut dari *kosmogoni* (asal-usul) kejawaan sebagaimana pendapat Rachmad Subagya dalam memandang *kosmogoni* kejawaan, berbeda sama sekali dengan pandangan para ilmuwan antropologi sebelumnya. *Kosmogoni* kejawaan dalam pandangan Rachmad Subagya justru diawali dengan kepercayaan dan kebudayaan monoteistik dan teistik. Bagi Rachmad watak dasar kepercayaan orang-orang Jawa asli bukan berada pada kepercayaan animistik dan dinamistik sebagaimana menurut kebanyakan antropolog yang lain. (Subagya: 1981)

Pemikiran reflektif masyarakat Jawa tentang ketuhanan menurut Rachmad memang tidak selengkap dan seideal agama-agama besar yang secara normatif doktriner telah disiapkan dalam kitab-kitab wahyu yang autentik. Pemikiran mereka terhadap Ilahi tersebut tumbuh dari pengalaman hidup, baik dalam suasana hari-hari gembira maupun suasana hari-hari sedih. Dalam hati sanubari terlintas adanya keyakinan magis (gaib) terhadap Ilahi yang dianggap mampu menaungi hal ikhwal insani. Dalam suka dan duka hidup manusia senantiasa dihadapkan pada Ilahi untuk memohon perlindungan terhadap bahaya yang mengancam, baik berupa bencana alam, penyakit, hantu atau manusia yang bertuah. Rasa ketuhanan yang terpendam dalam lubuk hati manusia sulit untuk diungkapkan, baik dari kalangan mereka yang telah mengenal pewahyuan dari Tuhannya, maupun yang belum mengenal sama sekali kecuali lewat pengalaman-pengalaman keagamaan secara natural. Rasa ketuhanan itu pada akhirnya termanifestasikan menjadi dua bentuk. Pertama, komunitas yang mengakui bahwa Ilah itu sebagai *fascinosum*, yaitu zat yang menarik, mempesona, mesra dan menimbulkan rasa cinta pada-Nya. Kedua, Ilah diakui sebagai *tremendum*, yaitu yang menakutkan, jauh dan dahsyat.

Terhadap pemaknaan batin masyarakat Indonesia, dalam hal ini masyarakat Jawa, bahwa nilai-nilai yang bersifat transendental dimaksudkan adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang transenden, yang bukan dunia material, tetapi sebagaimana dalam filsafat yaitu sesuatu yang metafisika atau numinus (Yang Ilahi). Nilai yang transendental ini dalam budaya Jawa, seperti yang disebut sebagai *kejawen* (mistik Jawa), kebatinan yang dalam sastra Jawa disebut suluk, wirid, primbon, serat, serta istilah lain yang sejenisnya. Sifat transendental itu dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa hidup selalu kepadaNya, Tuhan Yang Maha Kuasa. (Sumodiningrat: 2013, 11-13)

Beberapa makna yang berkaitan dengan kata “transendental” adalah sesuatu secara kualitas terbatas, atau di luar apa yang diberikan oleh pengalaman manusia. Kehidupan mengarah ke dalam yang transendental berarti, sebagai yang mampu mengungkapkan seluruh realitas obyektif yang sedang dikerjakan dan mengungkapkan secara total sampai pada makna-makna hidup yang paling final. Penjelasan makna kata “transendental” itu secara implisit dapat mengacu kepada Panembahan Senapati bagi identifikasi tokoh yang diidealkan (dicita-citakan) bagi masyarakat Jawa. Panembahan Senapati dianggap sebagai raja Jawa telah merasakan atau memperoleh rasa sejati adalah wahyu (anugerah Tuhan) sebagai semacam “iklim” penghayatan budi luhur (Suroharjo: 1983, 62) atau alam hakiki disebut *ngelmu* mistik (Suseno:1983) merupakan eksistensi pengalaman kegamaan (Islam) Jawa.

Penjelasan tersebut bukan hanya dimaksudkan dalam rasa sejati sebagai pengalaman kegamaan hanya bagi kalangan priyayi (elit kerajaan), melainkan merupakan dasar kehendak dengan eksistensi nilai-nilainya harus dikembangkan atau diberdayakan setiap manusia. Maksud penjelasan tersebut bahwa rasa sejati (wahyu atau anugerah Tuhan) di satu sisi eksistensinya milik atau hak siapa saja, yang bersedia memberdayakan dan atau mengembangkannya melalui “*sembah catur* (empat *sembah*)” yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa pada sisi lainnya sebagaimana termuat dalam *Serat Wedhatama*.

Sejauh ini, bahwa masyarakat Indonesia dalam pemaknaan nilai spiritualitas dapat dikatakan melampaui pemahaman pemikiran kegamaan yang dianut bangsa Barat dan Timur. Penilaian yang tidak proporsional dan Justifikasi serta propaganda yang ditujukan kepada Indonesia oleh orang asing ini sangat tidak relevan, dan dibutuhkan perlawanan. Penilaian kritis sangat dibutuhkan oleh cendekiawan muslim dalam pengajaran agama untuk generasi milenial karena dibutuhkan daya kritis yang seimbang. Sebagai perimbangannya, kita dapat menelusuri jejak sejarah spiritualitas yang dilakukan nenek moyang bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Misalnya saja, jejak yang samapai saat ini masih dapat ditelusuri adalah di antaranya bangunan candi Borobudur, Prambanan, dan jejak candi-candi yang berada di bagian

sekitar lereng kaki Gunung Penanggungan Mojokerto yang begitu banyak, belum sempat terurus. Jejak-jejak sejarah mulai dari budaya, jejak ritualitas sampai pada tahapan nilai spiritualitas yang masih tersisakan teramat banyak. Sampai saat ini kesadaran penggalian nilai sejarah boleh dikatakan belum begitu serius tergarap baik oleh peneliti maupun pemerintah, meskipun sedikit banyak sudah mulai tumbuh kesadaran ke arah perbaikan. Kesadaran nilai sejarah ini perlu terus diajarkan kepada generasi milenial, hal ini dimaksudkan menumbuhkan kesadaran menggali dan menyusuri jejak sejarah ritualitas maupun spiritualitas yang selama ini terabaikan.

Bukti-bukti jejak sejaarah ritualitas maupun spiritualitas yang masih dapat dipertanggungjawabkan peninggalan sejarah nenek moyang bangsa Indonesia, tentu tak terbantahkan. Bangsa Indonesia perlu bangga, dan tidak mudah terjebak dengan penilaian asing yang selama ini menyesatkan dan membentuk karakter masyarakat terpola “bangga dengan bangsa lain”, ini sangat keliru. Akibatnya kesadaran spiritualitas sirna dan hilang begitu saja terkontaminasi pemikiran-pemikiran Barat maupun Timur yang cenderung mengerdilkan, menyudutkan dan membonsai pemikiran masyarakat bangsa Indonesia. Akibat serbuan pemikiran-pemikiran Barat dan Timur yang begitu massif selama ini, sehingga daya kritis dan inovatif menjadi pasif mengalami degradasi pemikiran. Masyarakat bangsa Indonesia selama ini boleh dikatakan masih banyak rongrongan pemikiran-pemikiran yang membuat masyarakat kehilangan daya rasional kritis, serangan itu bertubi-tubi disuntikkan melalui serum cuci otak, apakah melalui perkawinan campuran, dagang, politik dan sebagainya.

Kesadaran terhadap kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air ini sangat diperlukan bagi pendidikan agama oleh para cendekiawan muslim yang mengajarkan agama kepada generasi milenial. Pemahaman tekstual seringkali menjebak dalam pemaknaan yang sempit dan terkesan agama hanya sebagai ibadah ritual semata. Padahal, nilai spiritualitas yang membangun kesadaran diri manusia yang bermartabat dan bertanggungjawab sering dilupakan. Demikian pula, dalam memahami nilai spiritualitas yang terdapat dalam Pancasila sesungguhnya memiliki nilai filosofi yang tinggi. Bukan sekedar pemaknaan teks semata, akan tetapi perlu diterjemahkan dengan pemaknaan yang mampu mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan. Mampu memanusiaikan manusia membawa kemaslakhatan, membawa kedamaian dan keharmonisan hidup di dunia dan jagat raya.

Sebagaimana yang dilakukan *founding father* kita Sukarno memandang Pancasila sebagai sesuatu yang khas bangsa Indonesia. Ia lahir dari renungannya atas konteks bangsa Indonesia yang majemuk. Pancasila adalah kristalisasi semadi Sukarno atas kearifan bangsa Indonesia yang

tenggelam dalam kekuasaan pemerintah kolonial. Ia berisi cita-cita dan harapan bangsa Indonesia. Pengalaman hidup berkomunitas *ala* masyarakat nusantara, yang sempat tertahan dan terbenam dalam kekuasaan penjajah Belanda, terekam kuat dalam Pancasila. Senada dengan itu, M. Hatta menjelaskan bahwa Pancasila lahir dari kenyataan bangsa Indonesia yang terpuruk oleh penjajahan. Kata Hatta, “Pancasila adalah cita-cita untuk masa yang akan datang sebagai reaksi terhadap realita yang pahit berupa kesengsaraan rakyat, penghinaan, pemerasan, dan penderitaan bangsa di bawah kekuasaan otokrasi colonial. Jadi, Pancasila adalah kristalisasi cita-cita hidup bangsa Indonesia, masyarakat nusantara, yang sempat terkubur selama masa penjajahan Belanda. Tepat sekali kalau Yudi Latif memandang Pancasila sebagai warisan dari jenius Nusantara. (Latif: 2011)

Kelahiran Pancasila sebetulnya bermula dari kehendak kuat bangsa Indonesia untuk merdeka. Menurut Yudi Latif, cikal bakal kelahiran Pancasila adalah aksi Perhimpunan Indonesia di Belanda (1924) yang merumuskan konsepsi ideologi politiknya yang mencakup empat prinsip tujuan kemerdekaan, yakni: persatuan nasional, solidaritas, non-kooperasi, dan kemandirian. Konsepsi ideologis ini, kata Yudi Latif, merupakan hasil sintesis dari ideologi-ideologi terdahulu. Prinsip persatuan nasional adalah tema *Indisch Partij*, *non-kooperasi* adalah kerangka politik komunis, kemandirian adalah tema Sarekat Islam, sementara solidaritas adalah simpulan yang mengikat atau mengutuhkan ketiga tema tersebut.

Selain konsepsi ideologis di atas, buah pemikiran kritis para tokoh pejuang seperti Tan Malaka dan Tjokroaminoto terlalu berharga untuk dilupakan. Kedua tokoh itu punya pengaruh besar bagi perjuangan dan kegiatan politik Sukarno. Tan Malaka melalui bukunya *Naar de Republiek Indonesia* (menuju Republik Indonesia) memberi gagasan brilian menyangkut demokrasi. Baginya, demokrasi berakar kuat dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Nusantara. Sementara itu, Tjokroaminoto dalam rentang waktu yang beriringan mengumandangkan pentingnya sintesis antara Islam, sosialisme, dan demokrasi dalam rangka menjadi “para demokrat dan sosialis sejati”.

Simbol burung garuda yang terdapat dalam pancasila merupakan sebagai simbol yang khas Indonesia, yakni burung rajawali yang ada di negeri ini. Rajawali hendaknya diterjemahkan dengan kekinian sebagai makhluk perkasa, sebagai Batman yang mampu menakhlukkan jagat raya. Rajawali merupakan makhluk atau konsep berpikir yang bebas progresif, mampu mengarungi jagat raya dan samudera terbang ke mana-mana. Mampu menghadang angin dan topan yang menerjang. Panas terik matahari, dan hujan bukan penghalang untuk dapat eksis di era globalisasi dan digitalisasi.

Dengan pemaknaan-pemaknaan yang progresif, diharapkan ke depan generasi milenial tumbuh sikap optimis secara massif, wacana-kemerdekaan berpikir kritis logis akan dapat menyemai menumbuhsuburkan gerakan pemikiran kesadaran akan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara. Pemaknaan nilai-nilai spiritualitas ajaran leluhur bukanlah slogan semata, namun perlu diterjemahkan dalam perilaku hidup di masyarakat sebagaimana inti makna spiritualitas pancasila yang berkepribadian konteks Indonesia. Melalui komitmen ajaran yang diamalkan secara terus menerus dari generasi ke generasi, setidaknya masyarakat akan memiliki kekebalan terhadap berbagai rayuan, ancaman dan gangguan. Mereka harus sadar, bahwa ajaran leluhur memiliki superioritas khasanah keilmuan maupun pemikiran, memiliki daya tawar yang sangat relevan dengan konteks zaman kekinian.***

Daftar Pustaka

- Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalahan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: KIS,2004,
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Drs. M. Darori Amin, M.A. [ed], *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- <http://www.al-islam.or.id>
- Rusli Karim. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Muslih Esa (ed), Pustaka Tiara, Yogyakarta, 1991.
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Gunawan Sumodiningrat, “*Budaya Jawa dan Integrasi Nasional*”, dalam: Leila Retna Kumala (Ket. Pan.), *Keraton Surakarta dan Perubahan Masyarakat, Membumikan Nilai-nilai Tradisional*, (Surakarta: Team Simposium Nasional, 2003).
- Louis Leahy. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Y.A. Surohardjo. *Mistisisme Suatu Introduksidi dalam Usaha Memahami Gejala Mistik termasuk yang Ada di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1983.
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Suseno,Franz Magnis. *Etika Jawa dalam Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang, 1999.

Tim Nusa Indah. *Bung Karno dan Pancasila, Ilham Dari Flores untuk Nusantara*. Ende, Nusa Indah, 2015.

Bung Hatta. *Buku 2 Kemerdekaan dan Demokrasi*, Jakarta, LP3ES, 2000.

Yudi Latif. *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta, Gramedia, 2011.